

## Housewives' Perceptions of Long-Term Contraceptive Methods (LMPs) in Cikahuripan Village

Lini Karlina<sup>1\*)</sup>, Ajeng Tias Endarti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: [linikarlina2007@gmail.com](mailto:linikarlina2007@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.3040>

### Abstract

**Background:** Currently, the use of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) in Indonesia is still very low despite its high level of effectiveness in reducing birth rates and increasing the success of the Family Planning (KB) program. The low use of MKJP indicates differences in perception, knowledge, and social acceptance among women of childbearing age, especially housewives. This study aims to determine the perceptions of housewives towards the use of MKJP in Cikahuripan Village, Klapanunggal District, Bogor Regency. This study used a qualitative approach with an exploratory design through in-depth interviews with seven informants selected purposively on January 13–15, 2025. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques according to Braun & Clarke (2006) using source triangulation to increase data validity. The results of the study indicate that housewives' perceptions of MKJP are influenced by internal and external factors. Internal factors include the level of knowledge, previous experience, and motivation from husbands and health workers to minimize side effects. External factors include the influence of the social environment, user testimonials, ease of access to consultations, and the role of social media in promotion. It was concluded that comprehensive education, a persuasive approach, and cross-sector support were able to increase the trust and participation of housewives in choosing MKJP. One of the factors influencing the low use of MKJP is the perception of housewives towards this method.

**Keywords:** Perception, Housewives, Long-Term Constraint Methods

### Abstrak

**Latar Belakang:** Saat ini Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Indonesia masih sangat tergolong rendah meskipun memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam menekan angka kelahiran dan meningkatkan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Rendahnya penggunaan MKJP menunjukkan adanya perbedaan persepsi, pengetahuan, serta penerimaan sosial di kalangan perempuan usia subur, khususnya ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan MKJP di Desa Cikahuripan, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif pada tanggal 13–15 Januari 2025. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu rumah tangga terhadap MKJP dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, serta motivasi dari suami dan tenaga kesehatan untuk meminimalkan efek samping. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, testimoni pengguna, kemudahan akses konsultasi, dan peran media sosial dalam promosi. Disimpulkan bahwa edukasi komprehensif, pendekatan persuasif, serta dukungan lintas sektor mampu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi ibu rumah tangga dalam memilih MKJP. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan MKJP adalah persepsi ibu rumah tangga terhadap metode ini.

**Kata Kunci:** Persepsi, Ibu Rumah Tangga, Metode Konstrasepsi Jangka Panjang

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan utama pemerintah dalam upaya mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu metode yang dianjurkan dalam program ini adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang mencakup IUD (Intrauterine Device), implan, dan kontrasepsi mantap (MOW/MOP) (Wijayanti et al., 2024). Dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek seperti pil KB dan suntik KB, MKJP memiliki efektivitas yang lebih tinggi karena tidak memerlukan kepatuhan penggunaan harian atau bulanan serta dapat mencegah kehamilan dalam jangka waktu yang lama (BKKBN, 2022).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan MKJP di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, hanya sekitar 17% pasangan usia subur (PUS) yang memilih MKJP, sementara mayoritas lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek (SDKI, 2022). Padahal, penggunaan kontrasepsi jangka pendek memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi dan memerlukan disiplin penggunaan yang ketat (Mujahadatuljannah et al, 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan MKJP adalah persepsi ibu rumah tangga terhadap metode ini. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pengalaman pribadi, informasi yang diterima dari tenaga kesehatan, pengaruh sosial, hingga kepercayaan terhadap mitos yang beredar di masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu rumah tangga masih memiliki kekhawatiran terhadap MKJP, terutama terkait dengan efek samping seperti nyeri, perdarahan berkepanjangan, dan ketidaksuburan setelah penggunaan MKJP (Haseli et al, 2023). Selain itu, mitos yang berkembang, seperti anggapan bahwa IUD dapat berpindah ke organ lain atau implan dapat menyebabkan kemandulan, masih menjadi faktor penghambat utama dalam penerimaan MKJP (Yulizar et al, 2022).

Selain faktor individu dan sosial, pengaruh pasangan dan keluarga juga memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan MKJP. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa suami dan anggota keluarga lainnya sering kali menjadi penentu utama dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan oleh seorang ibu rumah tangga (Karlina et al, 2024). Dukungan atau penolakan dari suami dapat memengaruhi apakah seorang ibu akan menggunakan MKJP atau memilih metode lain yang dianggap lebih "aman" dan lebih mudah dikontrol (Simanjuntak & Hasibuan, 2024).

Di sisi lain, faktor layanan kesehatan juga memengaruhi persepsi dan keputusan ibu rumah tangga terhadap MKJP.

Kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan KB yang menyediakan MKJP, serta biaya pemasangan yang dianggap mahal menjadi beberapa hambatan utama dalam adopsi metode ini (Aini Apriyanti et al., 2024). Tenaga kesehatan yang memberikan edukasi dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan ibu rumah tangga terhadap MKJP, sehingga dapat meningkatkan tingkat penggunaannya (Wijayanti et al, 2024). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan MKJP di Desa Cikahuripan, Kec. Klapanunggal, Kab. Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain eksploratif yang mengarah ke studi kasus, bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Cikahuripan, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 7 informan yaitu ibu rumah tangga yang menggunakan atau tidak menggunakan MKJP, dilaksanakan pada tanggal 13-15 Januari 2025. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dengan durasi 30-60 menit per informan dan studi dokumentasi menggunakan instrumen berupa alat perekam, notes, kamera, dan pedoman wawancara.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan teori Braun & Clarke (2006) yang meliputi enam langkah: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Hasil analisis tematik mengidentifikasi tujuh tema utama yang mencakup edukasi kontrasepsi, pengalaman penggunaan MKJP, sumber informasi, faktor pendukung pemilihan metode, alasan pemilihan MKJP, harapan terhadap MKJP, dan strategi peningkatan minat penggunaan MKJP. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan melakukan cross check data antara informan kunci (kader KB) dan informan utama (ibu rumah tangga pengguna MKJP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Internal

Faktor internal meliputi penyuluhan, motivasi dan harapan yang di mana pada pedoman wawancara membahas mengenai ketiga unsur di atas.

Dari hasil wawancara mendalam perihal pengertian MJKP pada dasarnya telah dipahami oleh mayoritas informan dan kapan mendapatkan informasi tentang MKJP. Beberapa pernyataan mereka menyebutkan bahwasanya mereka tau apa yang dimaksud dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

*“Saya tahu tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), seperti IUD, implan, dan steril, dari bidan di Puskesmas. Pertama kali saya mendengar penjelasan tentang MKJP adalah saat konseling sebelum melahirkan anak kedua, sekitar enam tahun lalu. Selain itu, saya juga mendapatkan informasi tambahan dari seminar kesehatan yang diadakan di Posyandu di lingkungan rumah saya.”* (Informan AN)

*“Saya mengetahui tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), termasuk implan, melalui berbagai sumber, terutama dari puskesmas dan juga melalui pengalaman teman-teman. Informasi pertama saya dapatkan ketika saya sedang hamil anak kedua, sekitar 5 tahun yang lalu, saat saya mengikuti pemeriksaan rutin di puskesmas. Dokter dan bidan memberikan penjelasan tentang berbagai pilihan kontrasepsi, termasuk MKJP. Saya juga mendapatkan informasi melalui brosur kesehatan dan pembicaraan dengan beberapa ibu yang sudah menggunakan metode ini.”* (Informan SA)

*“Saya tahu MKJP itu alat KB jangka panjang seperti IUD atau implan. Saya dapat informasi dari bidan di puskesmas waktu habis melahirkan”* (Informan R)

*“Saya tahu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, dan steril. Saya mendapatkan informasi ini pertama kali dari bidan di Puskesmas ketika saya memeriksakan kehamilan pertama. Selain itu, informasi juga saya dapatkan dari brosur di klinik kesehatan dan media sosial, seperti Instagram. Saya mendapatkan informasi lengkap mengenai MKJP sekitar lima tahun yang lalu, sebelum saya memutuskan untuk menggunakan IUD.”* (Informan SF)

*“Saya mengetahui tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) melalui informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan di puskesmas dan dokter kandungan. Saya pertama kali mendapat penjelasan tentang MKJP sekitar 3 tahun yang lalu, setelah melahirkan anak pertama saya. Selain itu, saya juga mendapatkan informasi melalui teman-teman yang*

sudah menggunakan MKJP, seperti IUD dan implan, serta dari artikel kesehatan yang saya baca.” (Informan HS)

“Ohhhhh itu ya mba MKJP itu kan metode kontrasepsi jangka panjang kalau engg salah, metode kontrasepsi yang dapat digunakan dalam waktu yang lama, seperti IUD (spiral), implan, atau sterilisasi. Saya mendapatkan informasi tentang MKJP dari bidan di Puskesmas saat saya memeriksakan kesehatan setelah melahirkan. Terus juga saya membaca informasi di internet melalui artikel kesehatan yang membahas tentang berbagai jenis kontrasepsi.” (Informan DR)

Dari pernyataan keenam informan dapat digambarkan bahwa semua informan memahi apa itu metode kontrasepsi jangka panjang dan mereka mendapatkan informasi tersebut dari tenaga kesehatan seperti bidan dan dokter serta mendapatkan informasi metode kontrasepsi jangka panjang di internet melalui artikel kesehatan.

Hasil wawancara mendalam terhadap intorman apakah menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sudah berapa lama menggunakan MKJP, kenapa memilih MKJP, apakah ada kendala Ketika menggunakan MKJP, nyaman atai tidak pada saat menggunakan MKJP.

“Saya sudah menggunakan IUD selama empat tahun. Saya memilih IUD karena ingin menggunakan kontrasepsi yang efektif, aman, dan tidak perlu diingat setiap hari, seperti pil. Alasan lainnya adalah karena saya ingin memberi jarak yang cukup antara anak kedua dan rencana anak ketiga. Awalnya, saya sempat merasakan ketidaknyamanan berupa rasa kram ringan setelah pemasangan. Namun, setelah beberapa minggu, saya tidak merasakan kendala apa pun. Hingga saat ini, saya merasa sangat nyaman menggunakan IUD.” (Informan AN)

“Saya menggunakan implan selama sekitar 2 tahun. Saya memilih implan karena saya ingin metode kontrasepsi yang praktis dan tidak perlu repot memikirkan setiap hari, seperti pil KB. Selain itu, saya merasa implan lebih aman dan efektif karena hanya perlu dipasang sekali dan bertahan cukup lama, yaitu selama 3 tahun. Sejauh ini, saya merasa cukup nyaman menggunakan implan, meskipun awalnya ada rasa sedikit nyeri saat pemasangan. Saya sempat khawatir mengenai efek sampingnya, namun setelah beberapa bulan, saya merasa baik-baik saja.”(SA)

“Saya pakai IUD sudah 2 tahun. Pilih ini karena praktis dan tahan lama. Awalnya agak nyeri, tapi sekarang nyaman.” (R)

*“Saya mulai menggunakan IUD setelah melahirkan anak kedua, sekitar tiga tahun yang lalu. Alasannya, saya ingin kontrasepsi yang praktis, tidak perlu diingat setiap hari seperti pil, dan efektif dalam mencegah kehamilan. Awalnya, saya merasa tidak nyaman, terutama karena ada rasa kram ringan di minggu pertama. Tetapi setelah tubuh saya menyesuaikan, saya merasa sangat nyaman. Selama tiga tahun menggunakan IUD, tidak ada kendala besar yang saya rasakan selain sedikit nyeri saat pemasangan awal.”* (Informan SF)

*“Iya mba saya sudah menggunakan implan selama 1 tahun, memilih implan karena saya ingin metode kontrasepsi yang praktis, tetapi dengan durasi yang lebih fleksibel. Implan juga menurut saya cocok karena bisa digunakan selama 3 tahun dan mudah dipasang tanpa memerlukan kontrol rutin. Selain saya juga mendapatkan rekomendasi dari bidan yang menyatakan bahwa implan aman dan tidak terlalu memengaruhi aktivitas sehari-hari.”* (Informan DR)

Berbeda dengan informan AN, SA, R, SF dan DR yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) informan HS mengatakan tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) tetapi menggunakan kontrasepsi hormonal.

*“Saya sih menggunakan KB suntik 2 bulan mbak sejak anak pertama saya berusia 6 bulan. Saya memilih metode ini karena saya merasa mudah untuk mengatur jadwalnya setiap 2 bulan sekali, dan tidak perlu terlalu banyak perhatian, seperti pil. Saya merasa nyaman menggunakan suntik KB, meskipun kadang-kadang siklus menstruasi saya agak tidak teratur setelah suntik pertama. Namun, saya sudah terbiasa dan merasa tidak ada kendala berarti setelah beberapa bulan menggunakan metode ini.”* (Informan HS)

Hasil wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan mendapatkan sosialisasi dan motivasi tentang metode kontrasepsi yang ibu gunakan, sosialisasi dan motivasi seperti apa yang diterima oleh ibu, siapa yang memberikan sosialisasi dan motivasi kepada ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang sedang ibu gunakan

*“Emmmz bentar mba saya ingat dulu beberapa tahun lalu 5-6 tahun lalu mendapatkan sosialisasi tentang IUD dari bidan di Puskesmas, yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap metode kontrasepsi. Saya juga dimotivasi oleh bidan yang mengatakan bahwa IUD adalah pilihan yang sangat aman untuk ibu yang ingin merencanakan kehamilan dengan lebih baik. Motivasi ini juga saya dapatkan dari suami saya, yang sangat mendukung keputusan saya untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.”* (Informan AN)

*“Saya mendapatkan sosialisasi tentang implan langsung dari bidan di puskesmas. Mereka memberikan penjelasan mengenai cara kerja, manfaat, dan risiko penggunaan implan. Selain itu, saya juga mendapatkan motivasi dari teman-teman yang sudah menggunakan implan dan merasa puas dengan metode tersebut. Saya merasa bahwa sosialisasi yang diterima sudah cukup jelas dan membantu dalam mengambil keputusan.”* (Informan SA)

*“Iya, saya pernah dapat penjelasan dari bidan di puskesmas. Bidan kasih tahu manfaat dan cara kerja MKJP, jadi saya lebih yakin.”* (Informan R)

*“Saya pernah mendapatkan sosialisasi dari bidan Puskesmas saat program edukasi di Posyandu. Waktu itu, bidan menjelaskan berbagai jenis kontrasepsi dan kelebihan serta kekurangannya. Bidan juga memberi saya kepercayaan diri bahwa keputusan saya memilih IUD adalah yang terbaik untuk kondisi saya.”* (Informan SF)

*“Saya mendapatkan sosialisasi dan motivasi tentang KB suntik 2 bulan dari bidan yang menangani proses pasca-persalinan saya. Mereka menjelaskan tentang berbagai pilihan kontrasepsi, termasuk kelebihan dan kekurangan suntik KB. Saya juga mendiskusikan pilihan ini dengan suami, dan dia mendukung keputusan saya untuk memilih suntik KB karena lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas kami.”* (Informan HS)

*“Iya pernah mendapatkan penyuluhan yang dilakukan di Posyandu di desa. Dalam penyuluhan tersebut, petugas kesehatan memberikan informasi tentang berbagai metode kontrasepsi, seperti jangka panjang dan jangka pendek. Sosialisasi dan motivasi sebagian besar diberikan oleh bidan di klinik tempat saya melahirkan. Bidan memberikan penjelasan secara detail dan sabar menjawab semua pertanyaan saya tentang implan. Selain bidan, saya juga didukung oleh suami saya,”* (Informan DR)

Hasil wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan siapa alasan dalam memilih/tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebagai alat kontrasepsi yang digunakan

*“Alasan utama saya memilih IUD adalah karena efektivitasnya yang tinggi dalam mencegah kehamilan dan karena saya tidak ingin repot mengingat jadwal kontrasepsi, seperti pil atau suntik KB. Selain itu, suami saya juga menjadi faktor pendukung, karena dia ingin saya memilih metode yang praktis dan aman.”* (Informan AN)

*“Saya memilih implan karena saya mencari cara kontrasepsi yang lebih praktis dan tidak memengaruhi aktivitas saya sehari-hari. Pilihan ini juga didorong oleh faktor kenyamanan*

*karena saya tidak perlu mengingat jadwal setiap kali ingin menggunakan metode kontrasepsi.” (Informan SA)*

*“Suami jadi alasan utama saya memilih MKJP, karena dia mendukung penuh keputusan ini.” (Informan R)*

*“Saya memilih IUD karena pertimbangan praktis dan efisiensinya. IUD bisa bertahan lama tanpa perlu sering diperiksa, dan saya merasa aman karena tidak perlu khawatir lupa minum pil atau melakukan suntik KB secara rutin. Suami saya juga sangat mendukung keputusan ini, karena dia tahu ini penting untuk kesehatan saya.” (Informan SF)*

*“Saya memilih MKJP dari pengalaman teman-temannya yang sudah menggunakan MKJP, khususnya implan. Teman saya menceritakan pengalaman positif mereka, seperti kenyamanan dan efektivitas implan dalam mencegah kehamilan tanpa perlu perawatan yang rumit. Hal ini semakin meyakinkan saya untuk memilih metode ini.” (Informan DR)*

Berbeda dengan informan HS yang tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dengan beberapa pertimbangan.

*“Saya tidak memilih MKJP seperti IUD atau implan karena saya merasa bahwa suntik KB lebih sesuai dengan kebutuhan saya, yang memerlukan metode kontrasepsi yang lebih fleksibel dan mudah dikendalikan. Saya memilih metode yang lebih terjangkau dan praktis untuk saya.” (Informan HS)*

Diketahui dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan bahwasanya sebagian besar informan memiliki jawaban bahwa diri sendirilah yang menjadi alasan mereka dalam memilih alat kontrasepsi adanya motivasi dari tenaga keehatan dan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi yang akan dan sedang digunakan

Hasil wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan apa alasan sehingga memilih/ tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebagai alat kontrasepsi yang ibu gunakan

*“Saya memilih IUD karena lebih ekonomis dibandingkan metode lain jika dilihat dalam jangka panjang. Selain itu, IUD tidak memengaruhi produksi ASI, yang sangat penting bagi saya saat menyusui anak kedua.” (Informan AN)*

*“Saya memilih implan karena saya membutuhkan alat kontrasepsi yang tidak merepotkan. Dengan implan, saya merasa lebih tenang karena bisa menggunakan kontrasepsi untuk waktu yang cukup lama tanpa perlu kontrol rutin yang sering. Kepraktisan ini membuat saya merasa nyaman.” (Informan SA)*

*“Saya pilih MKJP karena praktis, aman, dan nggak perlu repot ingat pakai alat KB tiap hari.” (Informan R)*

*“Saya memilih IUD karena efektifitasnya yang tinggi dalam mencegah kehamilan dan minimnya efek samping dibandingkan metode hormonal lainnya. Selain itu, pemasangannya relatif sederhana dan tidak memengaruhi kualitas hubungan saya dengan suami.” (Informan SF)*

*“Saya memilih suntik KB karena saya merasa lebih nyaman dengan jadwal yang lebih fleksibel, di mana saya hanya perlu datang setiap dua bulan sekali. Selain itu, saya juga khawatir dengan efek samping dari MKJP lainnya, seperti perubahan hormon yang lebih signifikan. Suntik KB memberikan saya solusi yang lebih sederhana tanpa banyak komplikasi.” (Informan HS)*

*“Saya sih memilih KB implan karena alasan kepraktisan dan durasi yang lebih panjang. Dengan menggunakan implan, Dina tidak perlu khawatir dengan jadwal kontrasepsi seperti pil yang harus diminum setiap hari atau suntik KB yang harus dilakukan setiap tiga bulan” (Informan DR)*

Hasil wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan apa harapan ibu mengenai alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

*“Saya berharap lebih banyak sosialisasi yang dilakukan untuk ibu-ibu yang baru pertama kali melahirkan, sehingga mereka bisa memahami pentingnya kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, saya berharap proses pemasangan dan pemeriksaan rutin IUD bisa lebih mudah diakses, terutama untuk ibu-ibu yang tinggal di daerah pedesaan.” (Informan AN)*

*“Harapan saya adalah agar lebih banyak ibu yang mendapatkan informasi yang jelas tentang berbagai pilihan kontrasepsi jangka panjang, termasuk implan. Saya juga berharap ada lebih banyak pelayanan kesehatan yang dapat diakses oleh ibu-ibu di daerah terpencil, sehingga mereka bisa memilih MKJP dengan lebih mudah.” (Informan SA)*

*“Saya berharap lebih banyak ibu yang tahu dan paham manfaat MKJP, biar makin banyak yang pakai.” (Informan R)*

*“Saya berharap sosialisasi tentang MKJP bisa lebih banyak dilakukan di masyarakat, terutama untuk para ibu muda yang belum memahami manfaat dan kelebihanannya. Selain itu, saya berharap ada lebih banyak program subsidi untuk pemasangan IUD, agar semua orang bisa mengaksesnya dengan mudah.” (Informan SF)*

*“Berharap alat kontrasepsi jangka panjang, seperti implan yang saya gunakan, dapat terus memberikan perlindungan kehamilan yang efektif tanpa menimbulkan efek samping yang mengganggu.”* (Informan DR)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai harapan terhadap orang yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP), didapatkan pernyataan

*“Saya berharap lebih banyak ibu yang bisa memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka, termasuk MKJP. Penyuluhan lebih lanjut tentang manfaat dan efek sampingnya sangat penting agar ibu dapat membuat keputusan yang tepat.”* (Informan HS)

### **Faktor Eksternal**

Dari hasil wawancara mendalam mengenai kontras dan intensitas kepada informan ibu rumah tangga berdasarkan pertanyaan cara yang dapat menarik perhatian ibu agar mau dan tertarik untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP), didapatkan pernyataan sebagai berikut:

*“Saya pikir penting untuk memberikan edukasi melalui cerita nyata dari pengguna seperti saya. Selain itu, menyediakan konsultasi gratis dengan bidan atau dokter bisa menjadi langkah efektif untuk menjelaskan pilihan yang tersedia secara personal. Promosi melalui media sosial juga sangat membantu”* (Informan AN)

*“Saya rasa penting untuk memberikan edukasi yang jelas dan mudah dipahami, baik melalui media sosial, maupun layanan kesehatan di puskesmas. Jika informasi yang diberikan mudah diakses dan dipercaya, banyak ibu akan lebih terbuka untuk memilih MKJP. Pengalaman positif dari pengguna lain juga akan sangat membantu dalam menarik perhatian mereka.”* (Informan SA)

*“Sosialisasi lebih banyak di posyandu atau acara ibu-ibu, dan bidan menjelaskan dengan contoh nyata dari pengalaman pengguna MKJP.”* (Informan R)

*“Cara yang paling efektif adalah melalui kampanye edukasi berbasis komunitas. Bidan atau petugas kesehatan bisa langsung mendatangi ibu-ibu di posyandu atau pkk, memberikan informasi dengan jelas, termasuk menjelaskan mitos-mitos yang salah. Memberikan testimoni dari pengguna seperti saya juga bisa membantu.”*(Informan SF)

*“Memberikan informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami tentang manfaat, cara kerja, efektivitas, serta kemungkinan efek samping MKJP. Saya merasa bahwa penyuluhan langsung dari bidan atau petugas kesehatan sangat membantu saya untuk memahami pilihan yang ada. (Informan DR)*

Diketahui dari jawaban yang di dapat setelah melakukan proses wawancara bahwasanya para ibu rumah tangga jika ingin dan tertarik dalam memakai alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara mendalam mengenai manfaat dan efektivitas dari masing-masing alat kontrasepsi yang ada serta adanya contoh dari masing-masing alat kontrasepsi yang sedang di jelaskan tersebut. Sama seperti jawaban dari pertanyaan kepada para ibu rumah tangga, jawaban para kader KB juga sejalan dengan apa yang sudah di sampaikan oleh ibu rumah tangga tersebut. Dengan pertanyaan yang akan di jawab oleh kader KB yaitu "Cara apa yang ibu lakukan untuk mendapat perhatian para ibu rumah tangga mengenai pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan mendapatkan pernyataan dari kader sebagai berikut:

*“Sosialisasi yang dilakukan melalui seminar atau layanan kesehatan yang lebih mudah diakses akan sangat membantu. Pengalaman dari ibu yang sudah menggunakan MKJP dan mendapatkan manfaatnya bisa menjadi contoh yang baik. Selain itu, memberikan akses yang mudah ke alat kontrasepsi ini dengan biaya yang lebih terjangkau juga akan meningkatkan minat ibu-ibu untuk mencobanya.” (Informan HS)*

### **Persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP)**

Persepsi adalah proses di mana seseorang menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui pancaindra untuk memahami lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi didefinisikan sebagai "tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan" dan "proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya"(Koloay Olly, 2023). Proses persepsi melibatkan pengolahan stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh otak, sehingga individu dapat menyadari dan memahami apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Persepsi tidak hanya bergantung pada informasi sensorik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial budaya

individu. Oleh karena itu, persepsi setiap orang terhadap suatu objek atau peristiwa dapat berbeda-beda, meskipun stimulus yang diterima sama (Santy & Nuzul, 2021).

Persepsi adalah suatu proses di mana data yang telah diterima melalui panca indra disampaikan dan diintegrasikan ke dalam otak yang kemudian memberikan arti dan tanggapan terhadap suatu stimulus yang telah ada. Proses yang dimaksud yaitu urutan kejadian dalam perkembangan sesuatu. Persepsi juga merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, dan penciuman serta akan membentuk sebuah pengalaman. Jika seseorang memiliki persepsi yang baik dan benar tentang KB, dengan sadar para ibu tersebut akan memilihnya (Windarti & Amalia, 2020).

Persepsi merupakan proses kognitif yang mana digunakan oleh seseorang dalam menafsirkan serta memahami dunia yang ada disekitarnya terhadap suatu objek yang dilihat. Oleh karena itu, pada setiap orang akan memberikan defenisi yang berbeda baik positif maupun negatif pada satu sama lainnya meskipun objeknya adalah sama (Haseli et al., 2023). Cara individu dalam melihat sebuah suatu situasi akan lebih penting jika dibandingkan dengan situasi yang telah ada. Pada penelitian ini, faktor yang memengaruhi persepsi meliputi faktor internal yaitu penyuluhan, motivasi dan harapan serta faktor eksternal yaitu kontras dan intensitas (Kristianti et al, 2020).

### **Faktor Internal**

Penyuluhan adalah suatu proses pemberian informasi, edukasi, dan bimbingan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka agar mampu mengambil keputusan yang lebih baik terkait suatu isu atau masalah tertentu. Penyuluhan sering kali dilakukan oleh tenaga profesional, seperti tenaga kesehatan, penyuluh lapangan, atau fasilitator komunitas (Karlina et al, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Cikahuripan Kabupaten Bogor terkait persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP), berdasarkan faktor internal mengenai beberapa pertanyaan diketahui semua ibu rumah tangga mengetahui apa itu metode kontrasepsi jangka panjang. Pada saat wawancara ada informan ibu rumah tangga yang tidak menggunakan (MKJP). "Menurut salah satu informan ibu rumah tangga menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang kontrasepsi jangka panjang akan tetapi informan tersebut memilih alat kontrasepsi jangka pendek karena informan merasa lebih nyaman dengan jadwal yang lebih fleksibel, di mana informan hanya

perlu datang setiap dua bulan sekali". Pengetahuan ibu tentang MKJP mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis metode, manfaat, efek samping, dan cara penggunaannya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan MKJP karena mereka memahami keuntungan jangka panjangnya, seperti pengurangan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, kenyamanan tanpa harus mengingat penggunaan harian, serta biaya yang lebih ekonomis dalam jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali mengakibatkan persepsi negatif atau ketakutan terhadap efek samping yang berlebihan, sehingga ibu lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali.

Dalam hal ini Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu intervensi penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MKJP. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan oleh tenaga kesehatan dapat membangun kesadaran, meluruskan mitos yang keliru, serta memberikan dukungan emosional bagi ibu dalam mengambil keputusan yang tepat. Studi menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan penyuluhan terstruktur lebih mungkin untuk memilih MKJP dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai (Putryani & Mustika, 2025).

Selain penyuluhan, faktor lain yang turut berperan adalah dukungan keluarga dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Ketika ibu mendapatkan dukungan dari pasangan dan keluarga, serta memiliki akses mudah ke layanan kontrasepsi yang berkualitas, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi yang tepat (Udrotussaniah & Mariza, 2023).

Selanjutnya, adanya motivasi dan dukungan dalam menentukan dan memilih alat kontrasepsi apa yang akan digunakan oleh para ibu rumah tangga walaupun hanya motivasi dari diri sendiri sangat berpengaruh terhadap ibu rumah tangga itu sendiri hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh kader KB yakni "dukungan dari suami, untuk menjaga jarak anaknya, berhubungan dengan ekonomi biasanya itu ajasi motivasinya" karena pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk memengaruhi tingkah laku pada seseorang agar dia bergerak hatinya untuk dapat bertindak melakukan sesuatu sehingga akan mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Choiriyah et al, 2020), dukungan suami dari kontrasepsi turut berperan dalam pemilihan MKJP, penggunaan kontrasepsi turut ditentukan oleh pemahaman pasangan terhadap potensi efek samping yang mungkin dari penggunaan dari sebuah alat kontrasepsi. Dukungan dari suami merupakan

faktor penting bagi pasangan, khususnya pada saat pengambilan keputusan dan kepuasan istri dalam menggunakan MKJP. Sesuai dengan karakteristik orang Indonesia di mana suami adalah pengambil keputusan dalam rumah tangga, sehingga anggota keluarga cenderung untuk mengikuti keputusan yang telah di tetapkan oleh seorang suami .

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Utari et al, 2023) dukungan suami sangat diperlukan bagi seorang istri dalam memilih alat kontrasepsi yang mana seorang istri selalu mengikuti seorang suami sebagai seorang kepala keluarga, adanya kesepakatan antara keduanya mengenai alat kontrasepsi yang akan dipakai oleh seorang istri menyebabkan pemakaian alat kotrasepsi dapat berlangsung secara terus-menerus yang merupakan salah satu usaha dalam menurunkan tingkat fertilitas. Menurut istri bahwa alasan suami untuk memberikan dukungan adalah agar istri tidak cepat punya anak lagi atau dapat menjarangkan kehamilan. Karena jika punya banyak anak akan sulit untuk dipenuhi kebutuhannya apalagi kondisi ekonomi keluarga yang sangat rendah.

Selain itu, dukungan emosional dari bidan juga sangat berarti. Banyak ibu merasa cemas atau takut terhadap prosedur pemasangan kontrasepsi jangka panjang, terutama karena adanya mitos atau informasi yang kurang akurat di masyarakat (Karuniawati Nia et al., 2024). Kehadiran bidan yang sabar mendengarkan kekhawatiran, memberikan penjelasan yang menenangkan, dan meyakinkan ibu bahwa mereka tidak sendiri, bisa menjadi dorongan besar untuk akhirnya memutuskan menggunakan MKJP (Nuryanti et al, 2024).

Harapan merupakan keseluruhan dari suatu kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat menghasilkan jalur menuju tujuan, dan kapasitas individu tersebut untuk menemukan motivasi dalam mencapai jalur tersebut. Sebagian besar informan memiliki harapan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang yang sedang dan akan digunakan terutama dalam efek samping yang akan ditimbulkan

### **Faktor Eksternal**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan faktor eksternal yang dapat menarik perhatian dan minat ibu rumah tangga terhadap penggunaan MKJP adalah melalui strategi edukasi yang komprehensif dan mudah diakses. Para informan menekankan pentingnya edukasi melalui cerita nyata atau testimoni dari pengguna MKJP, penyediaan konsultasi gratis dengan bidan atau dokter untuk penjelasan yang personal, serta promosi melalui media sosial dan platform digital yang mudah diakses. Informasi yang diberikan

harus jelas, lengkap, dan mudah dipahami mencakup manfaat, cara kerja, efektivitas, serta kemungkinan efek samping MKJP agar ibu rumah tangga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Strategi untuk meningkatkan penggunaan KB jangka panjang pada wanita usia subur dapat dilakukan melalui pendekatan multi-level yang komprehensif yaitu dengan meningkatkan kualitas edukasi dan konseling oleh tenaga kesehatan melalui penyuluhan berbasis komunitas di posyandu, puskesmas, dan kegiatan PKK dengan menyampaikan informasi yang jelas tentang manfaat, efektivitas, cara kerja, dan efek samping MKJP disertai demonstrasi alat kontrasepsi secara langsung (Wijayanti et al., 2024). Testimoni atau pengalaman positif dari pengguna MKJP sebagai bukti nyata untuk mengatasi mitos dan kekhawatiran yang beredar di masyarakat. Melibatkan suami dan keluarga dalam proses pengambilan keputusan melalui konseling pasangan agar tercipta dukungan yang kuat (Setyorini et al., 2022). Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh generasi muda dan meningkatkan aksesibilitas layanan dengan menyediakan program subsidi atau pembiayaan yang terjangkau, serta memperluas jangkauan layanan pemasangan MKJP hingga ke daerah terpencil (Mirawati, 2024).

Selain itu, kampanye edukasi berbasis komunitas melalui posyandu, PKK, atau acara ibu-ibu menjadi pendekatan yang efektif karena tenaga kesehatan dapat langsung berinteraksi dengan target sasaran. Penyuluhan langsung dari bidan atau petugas kesehatan dengan menggunakan contoh nyata dan menjelaskan mitos-mitos yang salah tentang MKJP sangat membantu meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga. Pernyataan dari kader KB juga sejalan dengan pendapat ibu rumah tangga, bahwa kemudahan akses layanan kesehatan, biaya yang terjangkau, dan pengalaman positif dari pengguna MKJP menjadi faktor pendorong yang signifikan untuk meningkatkan minat ibu rumah tangga dalam memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi.

Kampanye edukasi berbasis komunitas terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan MKJP. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan melalui pendekatan Community as Partners (CAP) dalam program Posyandu Keluarga mengintegrasikan upaya kesehatan berbasis komunitas dengan prinsip kolaborasi dan inovasi (Natalia Omiati et al., 2023). Kegiatan edukasi kesehatan tentang jenis alat kontrasepsi pada wanita usia subur bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga wanita usia subur memahami dan bisa menentukan pilihannya dalam menggunakan

alat kontrasepsi (Bahriah, 2023). Kemudahan akses layanan kesehatan, biaya yang terjangkau, dan dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor krusial dalam meningkatkan minat penggunaan MKJP. Program pemerintah yang menyediakan layanan MKJP secara gratis atau dengan biaya terjangkau melalui posyandu dan puskesmas membantu menghilangkan hambatan ekonomi yang sering menjadi alasan penolakan penggunaan MKJP (Sriani, 2025). Selain itu, pendekatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti PKK, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat menciptakan ekosistem yang mendukung pengambilan keputusan penggunaan MKJP, sehingga akseptor merasa lebih yakin dan mendapat dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya. (Mirawati, 2024).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada aspek input, persepsi ibu rumah tangga terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Cikahuripan, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal menunjukkan pemahaman ibu rumah tangga terhadap MKJP sudah baik melalui sosialisasi dan motivasi dari suami serta tenaga kesehatan, dengan harapan minimalisasi efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan. Faktor eksternal menunjukkan pentingnya strategi edukasi yang efektif melalui testimoni pengguna MKJP, konsultasi gratis dengan tenaga kesehatan, dan promosi melalui media sosial untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan ibu rumah tangga dalam memilih MKJP sebagai pilihan perencanaan keluarga yang tepat.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakannya. Petugas kesehatan dan kader KB diharapkan terus meningkatkan kualitas penyuluhan, khususnya kepada ibu muda, agar jumlah akseptor KB meningkat. Ibu rumah tangga diharapkan aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) untuk menentukan pilihan yang tepat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi dan peneliti lain dalam pengembangan ilmu dan penelitian lanjutan terkait MKJP.

**REFERENSI**

1. Aini Apriyanti et al. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 13(2), 56–63. <https://doi.org/10.55045/jkab.v13i2.198>
2. Bahriah, Y. (2023). Pelayanan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Diwilayah Kerja Pmb Lismarini Tahun 2023. *Communnity Development Journal*, 4(4), 1. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19647>
3. Choiriyah et al. (2020). Dukungan Suami dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i2.18481>
4. Haseli et al. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.131>
5. Haseli et al. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 111–124. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.131>
6. Karlina et al. (2024). Gambaran Penyuluhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Beresiko Di Desa Gunung Masigit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 6(1), 486–494.
7. Karuniawati Nia et al. (2024). Edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Bagi PUS Kel. Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa. *Window of Community Dedication Journal*, 05(01), 9–16. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd5102>
8. Koloay Olly. (2023). Determinants use of Long-Term Contraceptive Methods in North Minahasa Regency. *Journal Of Public Health*, 6(1), 44.
9. Kristianti et al. (2020). Persepsi Dan Minat Menggunakan Alat Kontrasepsi Implan Di Desa Ngasem Kediri. *Jurnal Kebidanan Kestra(JKK)*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.35451/jkk.v3i1.464>
10. Mirawati. (2024). Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 160–168. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed1000097>
11. Mujahadatuljannah et al. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Indonesia:

- Literature Review. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 146–152.  
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6481>
12. Natalia Omiati et al. (2023). Edukasi Dan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat. 3(2), 72–81. DOI: <https://doi.org/10.70004/dedikasi.v3i02.68>
  13. Nuryanti et al. (2024). Hubungan Peran Bidan Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i3.1174>
  14. Putryani & Mustika. (2025). Edukasi Keluarga Berencana (Kb) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(1), 1–6.  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
  15. Santy & Nuzul. (2021). Persepsi Positif Meningkatkan Minat PUS Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 2615–109.
  16. Setyorini et al. (2022). Factors Affecting The Use Of The Long-Term Contraception Method: Scoping Review. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(1), 132–146.  
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.600>
  17. Simanjuntak & Hasibuan. (2024). Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(2), 66.  
<https://doi.org/10.33490/b.v5i2.786>
  18. Sriani. (2025). Edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Bagi Pus di Desa Sikur. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 198–203.  
<https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.775>
  19. Udrotussaniah & Mariza. (2023). Edukasi Manfaat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Lampung Selatan Tahun 2023. *Jurnal Perak Malahayati : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1–5. DOI : 10.33024/jpm.v5i2.12815
  20. Utari et al. (2023). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukolilo I. *JIKA*, 8(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.36409/jika.v8i1.191>
  21. Wijayanti et al. (2024). Optimalisasi Praktik Mandiri Bidan dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang melalui Pelatihan Bidan di Kabupaten

- Tangerang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 27–37.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17706>
22. Wijayanti et al. (2024). Optimalisasi Praktik Mandiri Bidan dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang melalui Pelatihan Bidan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 27–37.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17706>
23. Windarti & Amalia. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal | Kebidanan*, 5(2), 134–137. DOI:  
<https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1190>
24. Yulizar et al. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pus Dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kecamatan Langsa Timur. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2736>